

# **RELAWAN PENDIDIKAN SEBAGAI PENDAMPING PENDIDIKAN ANAK KURANG MAMPU**

**Rahmi Utami**  
**PGSD Universitas Negeri Yogyakarta**  
**E-mail: rahmi.utami2016@student.uny.ac.id**

## **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan hal yang sangatlah penting. Pendidikan merupakan hal yang akan ditempuh seseorang sepanjang hayat. Dimulai dari lahir hingga meninggal individu akan belajar berbagai hal yang bermanfaat untuk kelangsungan kehidupan. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dimana seseorang mengakuisisi sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh pendidikan dan sumber daya di lingkungannya, dari keluarga, dan tetangga, dari pekerjaan dan bermain, dari pasar, perpustakaan dan media massa. (Smith, 1998).

Proses tersebut dialami oleh setiap orang sebagai pengalaman yang terjadi disepanjang hidupnya. Kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau komunitasnya dalam tradisi lokal mengandung kebiasaan lokal. Proses tersebut dalam pendidikan memberikan sumbangan bagi perkembangan potensi manusia dalam proses terbentuknya kepribadian dan berkembangnya kemampuan seseorang dalam menjaga tradisi lokal yang memiliki sesuatu hal yang baik dalam membentuk karakter generasi muda mendatang. Namun tidak semua orang dapat merasakan pendidikan dengan layak.

Pada jurnal ini saya mengamati dan mengumpulkan informasi terkait dengan adanya Relawan Sosial Pendidikan yang bergerak untuk mendampingi siswa yang kurang mampu agar dapat menyerap pelajaran lebih seperti halnya masyarakat dengan kondisi ekonomi yang kuat. Hasilnya adalah adanya relawan pendidikan terbukti mampu membantu siswa dalam pendampingan belajar anak. Khususnya di wilayah yang memiliki kondisi perekonomian lemah.

Kata kunci: Pendidikan, relawan, anak, ekonomi, pendampingan

## **ABSTRACT**

### ***SOCIAL EDUCATION VOLUNTEERS AS A COMPANION OF UNDERPRIVILEGED CHILDREN EDUCATION***

*Education is very important. Education is a lifelong matter. Starting from birth to death the individual will learn various things that are useful for survival. Education is a lifelong process whereby a person acquires attitudes, values, skills, and knowledge from everyday experiences and the influence of education and resources in his environment, from family, and neighbors, from work and play, from market, library and mass media. (Smith, 1998).*

*The process is experienced by everyone as an experience that occurs throughout life. Habits performed by a person or community in local tradition contain local customs. The process in education contributes to the development of human potential in the process of personality formation and the development of one's ability to preserve local traditions that have something good in shaping the character of future generations. But not everyone can taste education appropriately.*

*In this journal I observe and collect information related to the existence of Social Education Volunteers who move to assist poor students in order to absorb the lessons more like society with strong economic condition. The result is the presence of educational volunteers proved able to assist students in mentoring children's learning. Especially in areas with weak economic conditions.*

*Keywords: Education, volunteer, child, economy, mentoring*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya (Ki Hajar Dewantara).

Pendidikan yang ada di Indonesia merupakan salah satu cara pemerintah dalam mengembangkan potensi individu ke arah yang lebih baik. Dengan pendidikan seorang anak akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dari lingkungan sekitar ataupun dari pengalaman yang dialaminya. Dengan pendidikan maka seseorang akan dapat menaikkan derajatnya di dunia maupun di akhirat.

Namun permasalahan yang dihadapi di sekitar kita adalah kurangnya pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat. Pencanangan program pemerintah dimana anak

wajib belajar 12 tahun bagi seluruh masyarakat ternyata belum dapat terlaksana dengan maksimal. Perhatian pemerintah untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas negara ternyata masih belum terlaksana maksimal. Maka dari itu, banyak masyarakat yang berada di golongan ekonomi lemah merasa bahwa pendidikan yang didapatkan tidaklah banyak memberi makna. Mereka berfikir bahwa pendidikan yang ditempuh hanyalah membuang buang banyak waktu untuk duduk diam di dalam kelas. Sedangkan mereka berfikir bahwa di luar kelas mereka dapat mencari uang untuk kehidupan sehari – hari.

Oleh karena itu, masyarakat dengan perekonomian yang rendah cenderung mengabaikan program pemerintah wajib belajar 12 tahun. Pemerintah juga hanya menyoroti pendidikan pada daerah yang padat penduduk seperti pada Pulau Jawa. Peran pemerintah yang kurang ini pun

menjadi alasan mengapa masih banyak buta huruf yang ada di Indonesia.

Selain itu, perhatian pengurus desa sebagai perwakilan pemerintah pada tingkat terendah juga kurang memperhatikan apa yang seharusnya mereka soroti. Banyak pengurus desa yang akhirnya membiarkan seorang anak pemulung untuk menjadi pemulung tanpa adanya upaya untuk dapat membantu dari bidang administratif untuk dapat menempuh pendidikan yang layak. Terkadang banyak warga miskin yang merupakan pendatang ke daerah tersebut. Oleh karena itu, pengurus desa kurang memperhatikan mereka dikarenakan mereka merasa kurang memiliki tanggung jawab atas masyarakat pendatang tersebut. Hal ini tentunya sangat disayangkan dimana orang – orang yang seharusnya mampu membangun negara dari sisi yang lebih mudah cenderung mengabaikannya.

Banyak masyarakat yang berekonomi lemah kurang sadar bahwa dengan adanya pendidikan bagi anak maka anak dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Namun, keluarga yang kurang berpendidikan juga menyebabkan anak menjadi malas untuk belajar. Desakan perekonomian menjadikan mereka memandang remeh pendidikan yang seharusnya dapat ditempuh dengan baik.

Banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya saling

menolong satu sama lain untuk dapat saling bergotong royong membantu individu mengases pendidikan. Masyarakat masih cenderung egois akan dirinya sendiri. Mereka masih mementingkan kebutuhan dan keperluan pribadi dibanding dengan kebutuhan orang lain. Indonesia akan sulit berkembang dan akan selalu menjadi negara yang berkembang apabila masyarakatnya tidak saling peduli satu sama lain. Fakta yang ditemui pada masyarakat adalah masyarakat cenderung lebih peduli dengan orang – orang yang memiliki perekonomian yang setara dengan mereka. Hal ini tentu saja sangatlah disayangkan. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan saling bergantung satu sama lain. Namun faktanya mereka hanyalah membantu orang lain saat ada balas budi kepada orang tersebut.

Sisi baiknya adalah masih ada orang – orang yang peduli dengan orang lain di dunia ini. Seperti halnya pekerja sosial yang dengan senang hati membantu orang lain tanpa pamrih. Seorang pekerja sosial akan membantu semua orang yang membutuhkan bantuannya. Hal itu merupakan panggilan hati dari dalam diri tersebut. Jiwa tolong menolong yang kuat merupakan hal mendasar yang dimiliki seorang individu. Maka tiap individu yang memiliki jiwa pekerja sosial akan membentuk suatu komunitas yang pada akhirnya mereka membuat

berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain.

Dalam hal ini muncul banyak pekerja sosial yang prihatin akan kondisi pendidikan di Indonesia pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya. Hal ini tentu saja membuat mereka memiliki satu visi untuk dapat mendampingi anak belajar sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan. Suatu komunitas pendidikan pada akhirnya menjadi salah satu wadah bagi seluruh siswa untuk dapat menjadi pendamping anak dalam belajar. Mereka membantu anak untuk dapat mengelola pendidikan yang layak dan membenarkan persepsi – persepsi yang kurang benar. Maka dari itu, sekelompok relawan pendidikan tersebut mendedikasikan diri membantu orang – orang yang membutuhkan. Hal ini lebih dikhususkan lagi untuk belajar anak pada usia sekolah dasar. Dikarenakan anak pada usia sekolah dasar memerlukan pendampingan yang maksimal dalam belajar namun belum tentu bisa diberikan dari orang tua karena keterbatasan ilmu yang dimiliki.

Banyak bimbingan belajar yang menjamur di Yogyakarta sendiri. Bimbingan belajar ini muncul sebagai akibat dari ketakutan masyarakat tentang nilai yang akan didapat. Hal ini tentunya membuat orang tua latah untuk dapat memasukkan anak kepada lembaga pendidikan yang ada. Maka

tergeserlah peran sekolah sebagai pendidikan formal yang seyogyanya merupakan tempat belajar setelah dirumah, maka sekarang anak lebih menyukai system belajar yang dilakukan di bimbingan belajar daripada disekolah sendiri. Kebosanan masyarakat akan rutinitas menjadi alasan mengapa siswa – siswa lebih suka jika harus datang ke tempat les dibanding dengan harus datang ke sekolah. Maka terjadilah pergeseran kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Masyarakat sekarang cenderung lebih menyukai bimbingan belajar yang ada dibanding dengan sekolah yang terlalu ketinggalan jaman.

Namun, bimbingan belajar dipandang hanya mampu diakses oleh orang – orang yang memiliki perekonomian yang cukup baik. Hal ini diakibatkan karena biaya yang harus dibayar untuk dapat menjadi murid dalam bimbingan tersebut terbilang cukup mahal bagi orang – orang yang kurang mampu. Maka dari itu, terjadi kesenjangan pada anak dimana anak dengan keluarga menengah keatas cenderung akan mengambil kesempatan tersebut dan membuat anak menjadi lebih pintar satu langkah oleh orang lain. Berbeda dengan halnya masyarakat dengan perekonomian lemah cenderung mengabaikan adanya bimbingan belajar tersebut. Hal ini disebabkan oleh sulitnya masyarakat berekonomi

rendah mendapatkan makanan yang layak dan kebutuhan lainnya. Mereka tidak memerlukan anak mereka masuk kedalam bimbel untuk mendapat plajaran. Hal yang terjadi sangatlah mengkhawatirkan berbagai kalangan.

Maka dari itu, hadirilah relawan pendidikan yang merupakan abdi dalam membantu orang untuk mendapatkan ilmu yang lebih baik merupakan salah satu hal yang berperan sangat penting bagi anak. Terkadang ada anak yang cenderung malu untuk dapat bertanya di kelas. Namun mereka lebih suka bertanya kepada relawan pendidikan dikarenakan relawan pendidikan dapat menjadi sahabat, sehingga mereka dapat menyampaikan permasalahan dengan baik.

Oleh karena itu, adanya relawan pendidikan diharapkan mampu membeikan fasilitas yang layak kepada orang – orang yang kurang mampu. Mereka berusaha untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dimulai dari komponen terkecil masyarakat.

## **KAJIAN TEORI**

Pekerja sosial adalah sebuah profesi yang terus berkembang di masyarakat yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat untuk pelayanan sosial. Pada saat ini, terdapat dua kategori pekerja sosial yang diakui oleh pemerintah yaitu relawan sosial dan pekerja sosial

profesional. Relawan sosial merujuk kepada seseorang yang berbuat amal atau memiliki kepedulian untuk berbagi dengan orang lain. Sedangkan pekerja sosial profesional adalah orang yang dasari oleh pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam melakukan intervensi sosial terhadap permasalahan sosial. Relawan sosial adalah seseorang yang menyumbangkan tenaga, pikiran dan waktu untuk membantu sesama dengan sukarela tanpa mengharapkan upah/gaji (Rizki Saputro, 2017). Pertama, pada hal ini seseorang menjadi relawan dilandasi oleh panggilan hati. Relawan tersebut merasa bahwa ia perlu membantu orang lain yang membutuhkan. Kedua, kesamaan pengalaman masa lampau menjadi landasan mengapa seseorang mendedikasikan diri menjadi relawan. Ketiga, kesamaan peristiwa masa lampau juga membuat seseorang akan lebih mudah untuk membantu karena ia dapat merasakan dan dapat memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi orang lain. Selanjutnya rasa kemanusiaan yang tinggi yang mendorong orang tersebut menjadi relawan. Keempat, adanya dorongan agama. Dalam semua agama di dunia ini dianjurkan untuk saling membantu satu sama lain orang yang membutuhkan bantuan. Karena hal itu merupakan ibadah yang akan mendapat pahala untuk kebaikan yang dilakukannya.

Pekerja sosial profesional dan pekerja sosial sudah diatur oleh perundang undangan pemerintah tercantum dalam Undang-Undang Kesejahteraan Sosial No. 11 Tahun 2011 yang menetapkan pekerja sosial

profesional dan relawan sosial sebagai berikut: Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Relawan sosial adalah seseorang dan/atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial, tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan di bidang sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan.

Untuk dapat menjadi relawan sosial dan relawan profesional tentunya kita harus memiliki ilmu dan pengalaman. Tak jarang jika suatu organisasi atau lembaga yang jika akan mengadakan suatu kegiatan dan membuka lowongan relawan maka ada seleksi ketat yang diterapkan. Seperti wawancara, praktek, ataupun tes tulis yang harus dilalui oleh calon relawan. Hal ini tentunya karena organisasi atau sekelompok orang tersebut mengharapkan para relawan mereka adalah dari kalangan orang yang berpendidikan dan memiliki kompetensi yang mahir di bidang yang akan mereka kerjakan. Hal ini tentunya untuk menghindari kesalahan yang besar yang mungkin terjadi jika mereka tidak melakukan seleksi sesuai dengan standar yang mereka terapkan. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat, khususnya mahasiswa harus memiliki pendidikan dan

pengalaman yang baik agar kelak jika kita ingin menjadi relawan profesional ataupun relawan sosial kita memiliki skill atau kemampuan penunjang yang baik. Maka kita harus memperluas ilmu yang kita miliki terkait dengan ilmu – ilmu sosial disekitar kita.

Pendidikan sangat penting bagi tiap individu yang ingin berkembang. Karena pendidikan merupakan wadah bagi seseorang untuk mengembangkan diri. Dengan adanya pendidikan akan menjadi perantara seseorang untuk menuju kesuksesan. Pendidikan adalah sesuatu yang telah ada sejak sejarah manusia dimulai. Pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus menerus. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan, maka untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya manusia berproses dengan pendidikan.

Pendidikan ditempuh oleh setiap individu sejak lahir hingga meninggal. Dengan kata lain pendidikan ditempuh sepanjang hayat. Seseorang akan selalu belajar kapanpun dan dimanapun. Maka, pendidikan pertama yang ditempuh individu adalah pendidikan dirumah. Dimana ibu adalah guru pertama dan utama yang mengajarkan individu tersebut. Ibu yang akan mengajarkan bagaimana cara untuk bertahan hidup sejak dini. Selain itu, ayah akan membantu dan mengusahakan seorang anak mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah formal maupun non formal. Hal ini tentunya berjalan berdampingan membentuk harmonisasi agar tercipta individu

yang dapat bersaing di dunia ini. Selain ibu dan ayah, atau bisa disebut dengan orang tua, peran lingkungan juga mempengaruhi perkembangan individu tersebut dalam belajar. Lingkungan yang baik akan menciptakan pribadi yang baik pula. Namun sebaliknya, lingkungan yang buruk akan menciptakan pribadi yang kurang baik. Hal ini tentunya sangatlah disayangkan.

Pendidikan adalah hal yang penting bagi semua masyarakat baik yang berekonomi rendah maupun yang memiliki ekonomi tinggi. Semua orang berhak menempuh pendidikan. Pemerintah Indonesia sendiri telah mewajibkan untuk dapat mengenyam pendidikan hingga dua belas tahun. Dimulai dari tingkat sekolah dasar yang ditempuh selama enam tahun, hingga sekolah menengah pertama atau madrasah ibtidaiya yang bisa ditempuh selama tiga tahun lamanya. Pendidikan merupakan salah satu cara seseorang untuk dapat meningkatkan derajat hidup. Seluruh masyarakat Indonesia telah dijamin pendidikannya hingga dua belas tahun. Maka dari itu, tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan wajib belajar dua belas tahun. Hal ini dikarenakan pemerintah telah mengalokasikan dana sebesar 20% dari total APBN yang telah dirancang.

Manusia yang berkualitas merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Jerman, dan bahkan Malaysia menempatkan pendidikan sebagai faktor strategis dalam memajukan bangsanya. Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Keberhasilan suatu bangsa dalam

membangun pendidikan merupakan barometer tingkat kemajuan bangsa tersebut.

Di Indonesia upaya pembangunan pendidikan formal juga dilakukan sebagai jenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Semua jenjang ini di harapkan memenuhi fungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan nasional ialah memelihara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar tetap dilestarikan, sebagai sarana mengembangkan masyarakat agar menjadi lebih baik dan upaya mengembangkan sumber daya manusia agar potensi individu bisa berkembang menjadi manusia yang berbudi pekerti dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi ini sangat berat jika hanya pemerintah yang dibebankan dengan tugas ini, maka dibutuhkan dukungan dari semua pihak untuk mengemban tugas dan fungsi pendidikan nasional. Maka dari itu pada hal ini tidak dapat seorang anak belajar sendiri untuk

mendapatkan ilmu. Ia butuh pendampingan dari orang tua atau guru yang dapat mentransfer ilmu kepada anak tersebut. Selain itu lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Faktor psikologis anak yang baik merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan seorang anak dalam menempuh pendidikan.

Sebagai contoh, seorang anak dengan lingkungan belajar yang kondusif membuat anak menjadi nyaman untuk belajar dan mudah untuk menyerap pelajaran yang sedang dipelajarinya. Namun berbeda halnya dengan anak yang belajar pada lingkungan yang tidak kondusif seperti orang tua yang selalu bertengkar, lingkungan rumah yang ramai, ataupun keadaan rumah yang kurang nyaman untuk belajar. Maka anak kurang bisa menyerap ilmu dengan baik. Ia akan mengalami kesulitan belajar hingga akhirnya ia tidak dapat mengembangkan kecerdasan kognitif yang dimilikinya. Kemungkinan yang terjadi adalah ia akan melakukan hal-hal yang menyimpang yang dapat dilakukannya.

Maka seorang anak yang sedang menempuh pendidikan membutuhkan dorongan moral maupun materil dari segala pihak. Anak yang sedang menempuh pendidikan membutuhkan bimbingan dari lingkungan sekitar. Bimbingan ini juga mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi pada anak jika ia dibiarkan pada kondisi dimana ia selalu tertekan psikologis maupun fisiknya. Pendamping yang ada pun

harus dari orang – orang yang berpendidikan. Hal ini tentunya agar anak dapat berkembang dengan baik. Karena masa – masa anak usia sekolah dasar adalah masa dimana perkembangan kognitif yang dimilikinya sedang dalam kondisi baik. Maka diperlukan pendampingan belajar agar dapat mengembangkan kognitif siswa. Dalam belajar, seorang anak tidak dapat dilepas sendiri untuk mencari ilmu maupun mencernanya. Seorang anak masih perlu pendampingan yang baik dari orang – orang disekitarnya yang peduli dengan pendidikan. Dikarenakan ilmu yang ada di dunia ini terlalu luas, maka harus ada penyaringan informasi yang dilakukan untuk menyesuaikan usia pengakses informasi. Ada waktunya dimana ia akan tau segala informasi tanpa harus disaringkan oleh orang lain. Maka dari itu, seorang anak membutuhkan pendamping untuk memproses ilmu yang masuk dan tentunya untuk menanyakan hal – hal yang tidak dapat ditemukan dalam buku yang dimilikinya.

Pendamping adalah seseorang atau sekelompok orang yang membantu individu untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini tentunya harus dilakukan oleh orang yang berkompeten. Dikarenakan pendampingan ini tentunya mempengaruhi bagaimana anak berfikir. Pendamping akan mengarahkan bagaimana cara berfikir atau runtutan berfikir untuk memproses suatu hal. Maka dari itu, seorang atau sekelompok orang yang menjadi pendamping harus dari



kalangan orang yang berpendidikan untuk menghindari hal-hal yang kurang diinginkan. Selain itu, pendamping akan sering bertemu dengan pertanyaan anak yang terkadang banyak yang tidak sesuai dengan amteri ataupun sesuatu hal yang mendalam tentang peristiwa maupun tentang benda – benda disekitaarnya.

Karena setiap anak itu unik dan istimewa. Maka dari itu bisa aja tiba-tiba seorang anak menanyakan hal – hal yang dianggap aneh yang ditanyakan kepada oang tua. Padahal hal tersebut ditanyakan karena sang anak mengalami hal tersebut ataupun melihat hal tersebut terjadi disekitar dia. Maka dari itu, setiap pendamping harus mampu menampung dan memberikan fasilitas kepada anak untuk dapat memproses informasi sesuai dengan porsi yang tepat untuk usianya.

Seorang pendamping harus mampu memberikan kegiatan yang menyenangkan bagi anak sesuai dengan kemampuan anak tersebut. pendamping tidak diperbolehkan untuk memaksa anak mengikuti kehendaknya. Seorang pendamping harus menyesuaikan karakteristik anak sehingga anak terfasilitasi untuk dapat mengembangkan apa yang dia punya.

Anak adalah hasil perkawinan antara laki – laki dan perempuan. Terbentuk dari bertemunya sel telur dan sperma yang kemudia berkembang menjadi embrio. Kemudian menjadi janin yang terseimpan selama Sembilan bulan sepuluh hari di dalam perut wanita yang bisa dipanggil

dengan sebutan ibu. Kemudian dia lahir ke dunia yang diawali dengan tangisan. Kemudian anak tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Karena lingkungan yang berbeda beda dan dilahirkan di waktu yang berbeda. Walaupun memiliki kesamaan keturunan, namun tetap saja seorang individu akan memiliki karakteristik yang berbeda pula. Maka dari itu dalam hal ini ibu sebagai guru yang pertama kali ataupun pendidik yang ada di sekolah formal harus mampu memberikan pelayanan yang dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berbeda dengan yang lain dan memiliki kepribadian yang amntap. Tentu saja hal ini bertujuan untuk mempertahankan diri dalam perkembangan zaman yang terus berevolusi.

Namun tidak semua keluarga akan dapat memberikan fasilitas ataupun perlindungan yang maksimal. dikarenakan faktor – faktor yang meunjang kehidupan seperti ekonomi. Maka tidak semua anak dapat tumbuh dengan sempurna sebagaimana banyak orang tua harapkan. Keterbatasan ekonomi tentu saja menjadikan anak menjadi tidak berkembang secara maksimal. Bahkan karena faktor ekonomi seorang anak tidak dapat mengenyam pendidikan yang seharusnya dia dapat. Banyak keluarga yang berada dibawah garis standar ekonomi atau dapat disebut keluarga miskin lebih mengedepankan bagaimana seorang anak dapat mencari uang daripada seorang anak menghabiskan waktunya untuk belajar di dalam kelas hingga bertahun – tahun

dan belum tentu hal baik yang mereka dapatkan.

Pemikiran seperti itulah yang menyebabkan masih banyak anak yang tidak menempuh pendidikan sejak usia dini. Hal ini tentunya menjadi keprihatinan kita semua dimana seorang anak yang sejatinya masih ingin bermain dan memerlukan banyak ilmu malah sudah harus bekerja membanting tulang demi tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga. Tentu saja ini menimbulkan kesenjangan ekonomi yang cukup tinggi di Indonesia sendiri.

## **PEMBAHASAN**

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat. Kebutuhan manusia akan pengetahuan mulai disadari banyak orang. Hal ini tentunya dimanfaatkan oleh sekelompok orang untuk terus mempelajari ilmu pengetahuan dan meneliti hal – hal yang baru di dunia ini. Kita sebagai individu juga harus sadar bahwa kita hidup di dunia ini harus terus belajar. Belajar dimana saja dan belajar kapan saja menjadikan kita memiliki pandangan yang luas terhadap perkembangan dunia ini. Hal ini tentu saja membuat kita menjadi memahami dan lebih mudah untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Maka dari itu, sejak dini, anak harus ditanamkan sikap ingin tahu atas segala fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya sangatlah bermanfaat dimasa yang akan datang. Anak akan menjadi kritis dan paham tentang dinamika kehidupan sehingga dia dapat bertahan dan dapat memberi

filter terhadap perkembangan tersebut. Dimana harus ada pelajaran yang diambil dan harus ada yang dibuang dan dijadikan pelajaran untuk kehidupan masa depan agar menjadi lebih baik.

Berbeda halnya dengan anak yang sejak dini dibiarkan oleh kedua orang tuanya untuk bereksplorasi tanpa diberi batasan dan diberi bimbingan untuk mengakses informasi. Anak tersebut bisa saja menjadi tersesat dengan ilmu – ilmu yang dipelajarinya. Maka dari itu pendampingan kepada anak cukup penting bagi perkembangan kognitif anak. Anak yang tidak dalam pendampingan maka akan berdampak dia sulit memproses perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, mana yang baik diambil dan mana yang kurang baik untuk dapat diambil. Maka dapat terbentuk individu yang selalu menyimpang dari norma – norma yang diatur atau peraturan yang telah dibuat. Seorang anak ini akan tumbuh tidak sesuai harapan. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan timbul generasi yang kurang bermoral dan kurang berpendidikan. Mereka hanya akan merusak negeri ini karena yang mereka pahami adalah bagaimana caranya untuk dapat memiliki uang sebanyak banyaknya dengan usaha yang seminimal mungkin. Hal ini tentu saja kurang baik bagi diri pribadi maupun lingkungan sekitar. Lebih parah lagi untuk perkembangan negara di masa yang akan datang.

Kesenjangan ekonomi dan dinamika kehidupan yang berkembang sangat pesat menjadikan beberapa kelompok sulit untuk dapat mengikuti

dengan baik. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan dimana lingkungan yang ditinggali tidak mendukung pribadi untuk dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Lingkungan yang kurang mendukung tersebut tentu saja menjadi penghambat yang cukup serius. Karena jika dibiarkan begitu saja, maka lingkungan seperti itu kan meluas dan menyebabkan tidak adanya inovasi baru dalam lingkungan tersebut. tentu saja hal ini menjadi beban bagi negara, bagaimana cara agar masyarakat sadar akan perubahan yang pesat dan dapat mengikutinya dengan baik. Faktor intern dari dalam diri juga menjadi pengaruh dikarenakan jika diri sendiri telah menolak perubahan yang ada di lingkungan sekitar. Maka perubahan apapun yang terjadi tidak akan memberikan pengaruh kepada individu tersebut. hal ini tentu saja adalah dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua. Dimana orang tua terbiasa untuk mengekang anak untuk dapat mengeksplor lingkungan sekitar tanpa adanya dorongan untuk mencari tau hal hal lain yang berhubungan dengan anak. Maka dari itu, orang tua sebaiknya dapat mendorong anak untuk bereksplorasi tentang diri sendiri dan lingkungannya. Perasaan rendah diri juga merupakan faktor dimana seorang individu sulit untuk dapat mengikuti perkembangan yang ada. Individu tersebut sudah merasa pesimis dengan apa yang akan dia hadapi padahal dia belum mencoba apa yang ada di depannya. Diman segala permasalahan harus dihadapi dengan baik. Kesenjangan ekonomi inilah yang juga berpengaruh. Dimana orang yang kaya akan menjadi

semakin kaya dan orang yang miskin akan menjadi lebih miskin.

Hal – hal yang terjadi ini membawa pengaruh bagi duni pendidikan. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan anggaran 20% dari total APBN namun pemerataan pendidikan belum juga terlaksana. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh birokrasi pemeritahan yang lebih memberikan fokus kepada kota kota besar dan belum dapat menjangkau pelosok negeri yang jangkauannya sulit untuk dapat diakses.

Di dalam kota yang memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak juga tidak kalah beda. Dimana ada sekolah – sekolah favorit yang ditempati oleh orang – orang yang memiliki uang yang cukup banyak. Ini tentu saja membawa dampak kepada siswa yang kurang mampu namun dapat mengukir prestasi pada bidang tertentu. Maka ia akan merasa minder dengan apa yang dimilikinya. Ia mampu untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan nanun dia tidak mampu untuk mengikuti pergaulan yang terjadi di sekitarnya. Kasus lain yang dapat terjadi adalah ana tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran yang diajarkan karena sibuk dengan pergaulan yang terjadi. Maka anak tersebut menjadi tertinggal dalam akademik maupun kegiatan diluar pelajaran.

Bagi orang tua yang mampu, jika sang anak tertinggal pelajaran di sekolah, maka ia bisa mengenyam pendidikan non formal yang ada di lingkungan luar sekolah seperti bimbingan belajar. Anak yang

memiliki keluarga dengan keuangan yang cukup banyak dapat memasukkan anak mereka untuk belajar di bimbingan belajar manapun dengan biaya yang cukup besar. Hal ini tentu saja akan menolong kesempatan belajar yang teidak terlalu maksimal di sekolah. Maka dari itu sang anak akan belajar lebih untuk mengejar ketertinggalan pelajaran. Untuk anak-anak dengan orang tua yang mampu hal ini bukan menjadi suatu masalah yang berarti jika ia menginginkan untuk menempuh bimbingan belajar diluar sekolah.

Namun permasalahan muncul dikalangan keluarga yang tidak memiliki cukup uang untuk mengambil bimbingan belajar sebagai salah satu pendukung belajar anak di sekolah. Orang tua yang kurang mampu tersebut tentu saja hanya akan membiarkan anak mereka belajar di sekolah saja tanpa adanya tambahan seperti pada bimbingan belajar. Isatu sisi mereka merasa bahwa bimbingan belajar tersebut tidak cukup diperlukan untuk anak sehingga anak hanya perlu belajar maksimal di sekolah, dan disisi lain mereka tidak memiliki cukup uang untuk memasukkan anak mereka untuk menjadi salah satu siswa pada bimbingan belajar tersebut.

Oleh sebab itu akan terjadi kesenjangan di kalangan peserta didik dalam satu kelas. Dimana anak yang sudah pintar akan semakin pintar dan anak yang kurang cerdas akan semakin tertinggal jika tidak ada bimbingan yang dilakukan untuk menempuh apa yang mendorong anak tersebut menjadi lebih pintar.

Maka disinilah terjadi keresahan beberapa relawan sosial. Dikarenakan mereka khawatir anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan khususnya usia sekolah dasar akan menjadi minder dan akhirnya tidak dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Anak tersebut akan putus asa dan memutuskan untuk berhenti mengenyam pendidikan dikarenakan dia merasa pendidikan hanyalah untuk orang-orang yang memiliki banyak uang saja. Akhirnya dia mengubah rencana awal yang ingin merubah kehidupan sosial dan ekonomi melalui pendidikan akhirnya ia berfikir bahwa dengan bekerja akan lebih cepat mengubah kondisi ekonomi orang tersebut. Maka dari itu relawan sosial hadir dikarenakan keresahan mereka terhadap anak-anak yang kurang mampu ini.

Relawan sosial seperti pada Yogyakarta Mengajar hadir untuk mendampingi anak-anak yang berada di lingkungan kota yang memiliki lingkungan padat penduduk untuk dapat memberikan pendampingan kepada anak-anak untuk belajar. Lingkungan padat penduduk seperti di daerah Sopen, Terban, Kali Code, dan lingkungan yang masih pedesaan seperti di Bantul dan Cangkringan merupakan tempat dimana kelompok-kelompok relawan Yogyakarta Mengajar biasa melakukan aktifitasnya. Yogyakarta Mengajar hadir untuk mendampingi anak untuk dapat bersaing dengan teman-teman yang lain. Dalam Yogyakarta Mengajar diadakan *open recruitment* relawan yang bersedia untuk menjadi pendamping belajar anak yang

kemudian dari total keseluruhan yang diterima dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang akhirnya tersebar pada daerah - daerah padat penduduk di sekitar Yogyakarta. Yogyakarta Mengajar mengajak anak – anak untuk dapat kembali mentaati peraturan jam belajar yang diterapkan di masyarakat yaitu jam 18.00 – 21.00 WIB. Relawan Yogyakarta Mengajar mengajar pada sore ataupun malam hari.

Mereka mengadakan belajar kelompok di balai desa ataupun di rumah warga yang dihadiri oleh anak – anak dari warga desa tersebut. Maka dari itu, Yogyakarta Mengajar telah mendampingi anak untuk belajar dan menjadi wadah untuk anak dapat menanyakan materi yang rumit. Anak terkadang malu untuk dapat bertanya kepada guru di kelas. Maka sisinilah anak memberanikan diri untuk bertanya kepada relawan Yogyakarta Mengajar yang ada mengajar mereka. Anak – anak biasanya mengerjakan PR yang sulit didampingi oleh relawan Yogyakarta Mengajar. Jika ada hal yang menyimpang tentang perilaku anak, maka relawan akan dengan senang hati meluruskan hal tersebut agar tidak menjadi suatu hal yang buruk untuk masa depan anak. Dikarenakan relawan Yogyakarta Mengajar merupakan kumpulan mahasiswa yang peduli dengan pendidikan anak khususnya anak pada usia sekolah dasar.

Relawan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menjadikan kegiatan Yogyakarta Mengajar ini merupakan wadah atau sarana anak untuk dapat memperbaiki hal – hal yang sekiranya perlu diperbaiki. Yang

kemudian diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi anak itu sendiri. Maka dari itu, para relawan dengan maksimal berusaha membantu anak dengan senang hati. Karena mereka tau bahwa anak merupakan asset negara yang sangat berharga. Yang akan menjadi penerus bangsa. Dimana akan memperbaiki keadaan bangsa dimulai dari diri sendiri.

## **SIMPULAN**

Akar masalah dalam jurnal ini adalah terjadinya kesenjangan pendidikan anak pada abad ini. Dimana anak yang lahir dengan kondisi perekonomian yang baik dapat mengenyam pendidikan tambahan berupa bimbingan belajar. Sedangkan anak yang kurang mampu tidak memiliki sarana untuk dapat belajar lebih untuk memperdalam ilmu yang didapatnya. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan dibantu oleh relawan pendidikan dimana mereka memberikan wadah anak yang kurang mampu untuk belajar bersama memperdalam ilmu yang mereka dapatkan. Maka dari itu peran relawan pendidikan sangatlah penting dalam mendampingi anak belajar. Hal ini tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Yogyakarta Mengajar adalah salah satu sarana untuk membantu anak yang kurang mampu untuk dapat belajar lebih dari apa yang mereka pelajari di sekolah. Tidak hanya materi pelajaran yang diberikan, namun juga permainan – permainan yang bisa membantu siswa menyegarkan pikiran mereka sehingga mereka dapat belajar lebih baik lagi. Ditambah tidak diberlakukannya upah

kepada relawan membuat orang tua bahagia dan senang dengan hadirnya komunitas Yogyakarta Mengajar tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

Freire, Paulo. 2007. Politik Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Sri Anitah. 2010. Strategi Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka

Moch Tauchid. 2013. Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: UST Press

B, Hamzah. 2011. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara

<http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/657/399> 17.09

<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-JURNAL%20-%20Rizki%20Saputro%20Utomo%20Yusuf.docx>. 18.33

<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiottvcn4TXAhWHMo8KHYNyCrcQFgg4MAI&url=http%3A%2F%2Fjournal.uinjkt.ac.id%2Findex.php%2FSOSIO-FITK%2Farticle%2Fdownload%2F4374%2Fpdf&usg=AOvVaw2lovS0zu5ihpp3320mMkA7>

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/download/4374/pdf>.

ERVIANA, Vera Yuli.

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS SOSIOKULTURAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. **Jurnal Prima Edukasia**, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 222-232, aug. 2016. ISSN 2460-9927. Available at: <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/8970>>. Date accessed: 22 oct. 2017. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v4i2.8970>.

MUSTADI, Ali. PENGEMBANGAN MODEL SOCIOCULTURE-BASED NARRATIVE UNTUK KOMPETENSI MENULIS MATA KULIAH BAHASA INGGRIS DI PGSD. **LITERA**, [S.l.], v. 13, n. 2, dec. 2014. ISSN 2460-8319. Available at: <<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/2587>>. Date accessed: 22 oct. 2017. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2587>.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/12056/8601>

<http://digilib.uin-suka.ac.id/4376/1/BAB%20I%2CV%20C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> 19.06

<file:///C:/Users/Newbie/Downloads/13062-28239-1-SM.pdf> 19.08

<http://jurnal.upi.edu/md/view/701/men-gagas-pondidikan-anak-usia-sekolah->

[dasar-berbasis-nilai-nilai-shalat.html](#)